



**DAMPAK PENURUNAN RUANG TERBUKA HIJAU TERHADAP
EKONOMI, SOSIAL DAN LINGKUNGAN DAERAH
(STUDI KASUS EKSPANSI PARIWISATA DIKOTA BATU)**

Lestari Harahap

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Lestari.harahap2020@gmail.com

Pratiwi Dwi Karjati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
pratiwidwika@uwks.ac.id

Alamat :

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Surabaya, Jawa Timur 60225

Abstract. Batu City, as a major tourist destination, has experienced rapid growth in tourism infrastructure development, leading to the conversion of agricultural land and green open spaces into commercial areas. Using a case study methodology and a qualitative approach, this study gathers data in many sub-districts through documentation, in-depth interviews, and observation, including Sidomulyo, Songgokerto, and Oro-Oro Ombo. The findings indicate that the decline in Green Open Space (GOS) has negatively impacted environmental quality (such as rising temperatures and increased flood risk), disrupted the livelihoods of agricultural communities, and caused economic disparities due to the dominance of the tourism service sector. While tourism contributes to regional income, without sustainable environmental management, the long-term economic potential may decline. Therefore, a tourism development strategy that balances economic growth with environmental preservation is essential.

Keywords: Green Open Space, Tourism, Regional Economy, Environment, Batu City.

Abstrak. Kota Batu sebagai destinasi wisata mengalami pertumbuhan pesat dalam pembangunan infrastruktur pariwisata, yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian dan ruang hijau menjadi kawasan komersial. Dengan menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data di banyak kecamatan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi di Sidomulyo, Songgokerto, dan Oro-Oro Ombo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan RTH berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan (seperti peningkatan suhu dan potensi banjir), terganggunya mata pencaharian masyarakat pertanian, serta ketimpangan ekonomi akibat dominasi sektor jasa wisata. Di sisi lain, meskipun pariwisata meningkatkan pendapatan daerah, tanpa pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, potensi ekonomi jangka panjang dapat menurun. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan pariwisata yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Kata kunci: Ruang Terbuka Hijau, Pariwisata, Ekonomi Daerah, Lingkungan, Kota



Batu.

LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan sektor penting dalam perekonomian yang mampu mendorong pertumbuhan dan pembangunan daerah, terutama wilayah dengan potensi alam, budaya, serta daya tarik wisata yang khas. Kegiatan pariwisata tidak hanya mencakup perjalanan rekreasi, tetapi juga berikan dampak ekonomi langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat sekitar (UNWTO, 2022; Sudiarta dkk., 2021a). Seiring meningkatnya jumlah destinasi dan investasi di sektor pariwisata, industri ini masuk salah satu sumber pendapatan daerah yang signifikan dan berperan dalam menciptakan lapangan kerja serta mendukung pengembangan infrastruktur (Hasibuan dkk., 2023).

Kota Batu, yang dikenal sebagai *Kota Wisata*, mengalami pertumbuhan pesat dalam pembangunan infrastruktur pariwisata sejak tahun 2006 (Hamdani & Wardani, 2018). Badan Pusat Statistik melaporkan bahwasannya selama lima tahun terakhir, Kota Batu mengalami peningkatan jumlah pengunjung yang stabil, yang sejalan dengan meningkatnya pangsa industri pariwisata terhadap PDB (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun, peningkatan ini membawa konsekuensi berupa tekanan terhadap lahan. Aktivitas ekonomi cenderung mendorong konversi lahan bervegetasi, seperti pertanian dan ruang terbuka hijau (RTH), jadi kawasan terbangun untuk akomodasi, permukiman, dan fasilitas wisata (Hanafi & Fitrano, 2022).

Sebab miliki tujuan ekologis, sosial, serta estetika ruang terbuka hijau atau RTH, merupakan komponen penting dari desain tata ruang perkotaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, proporsi minimal RTH dalam kota yakni 30% dari luas wilayah, dengan 20% untuk RTH publik. Namun, data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Batu menunjukkan luas RTH saat ini hanya sekitar 12%, jauh di bawah ketentuan standar (Peraturan Menteri PU No. 5/PRT/M/2008; DLH Kota Batu, 2024). Penurunan ini berdampak pada meningkatnya suhu udara, risiko banjir, berkurangnya daya serap air, serta hilangnya keanekaragaman hayati (Siregar, 2019).

Selain berdampak pada lingkungan, berkurangnya RTH juga memicu dampak sosial dan ekonomi. Pergeseran penggunaan lahan menyebabkan perubahan struktur mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor jasa wisata, yang memunculkan ketimpangan ekonomi (Hartono & Anindita, 2020; Susanto & Mustika, 2022). Jika tidak



dikelola dengan baik, degradasi lingkungan dapat menurunkan daya tarik wisata dan berimplikasi pada menurunnya potensi ekonomi daerah dalam jangka panjang (Setiawan & Prasetyo, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai dampak penurunan RTH terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat di kawasan pariwisata. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dampak tersebut dengan studi kasus ekspansi pariwisata di Kota Batu, serta merumuskan strategi adaptasi untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

1. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Dengan manfaat ekologis, sosial, budaya, serta estetika, ruang terbuka hijau (RTH) yakni bagian wilayah perkotaan yang sebagian besar terdiri atas tanaman, baik yang diproduksi maupun yang terjadi secara alami (UU No. 26 Tahun 2007). Fungsi utama RTH mencakup penyerapan karbon dioksida, produksi oksigen, pengendalian suhu, pengurangan risiko banjir, serta pelestarian keanekaragaman hayati (Peraturan Menteri PU No. 5/PRT/M/2008). Kemudian RTH juga memiliki fungsi sosial sebagai ruang interaksi publik dan edukatif, serta fungsi ekonomi dalam meningkatkan nilai properti dan mendukung sektor informal (Kementerian ATR/BPN, 2022).

2. Ekonomi Pariwisata

Ekonomi pariwisata merujuk pada aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dengan penyedia barang dan jasa dalam sektor pariwisata (ABS, 1994). Sektor ini mencakup pengeluaran untuk akomodasi, transportasi, konsumsi, dan jasa hiburan. Menurut Tribe (2005), pariwisata mampu memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Akantetapi, pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali dapat menimbulkan tekanan terhadap sumber daya alam, terutama lahan dan lingkungan.

3. Ekspansi Pariwisata dan Dampaknya terhadap RTH

Ekspansi pariwisata ditandai dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur



wisata seperti hotel, restoran, dan tempat hiburan. Di satu sisi, hal ini berikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, di sisi lain, ekspansi tersebut berpotensi menyebabkan alih fungsi lahan hijau menjadi kawasan terbangun (Hanafi & Fitrianto, 2022). Konversi lahan ini berdampak langsung terhadap penurunan kualitas lingkungan dan berkurangnya fungsi ekologis kota.

4. Dampak Sosial dan Lingkungan dari Penurunan RTH

Penurunan RTH mengakibatkan degradasi kualitas lingkungan seperti peningkatan suhu, berkurangnya tutupan vegetasi, dan tingginya risiko banjir (Siregar, 2019). Secara sosial, hilangnya ruang interaksi publik dapat menurunkan kualitas hidup warga dan mengurangi kohesi sosial. Penelitian oleh Susanto dan Mustika (2022) menunjukkan bahwa degradasi lingkungan akibat hilangnya RTH berdampak pada penurunan daya tarik wisata dan potensi ekonomi jangka panjang.

5. Teori Relevan

Gagasan pembangunan berkelanjutan, yang menyoroti pentingnya mencapai keseimbangan antara keadilan sosial, pelestarian lingkungan, dan kemajuan ekonomi, menjadi dasar penelitian ini (WCED, 1987). Dalam konteks ini, pembangunan pariwisata harus memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan agar tidak mengorbankan fungsi ekologis wilayah. Selain itu, pendekatan ekologi kota (urban ecology) digunakan untuk memahami hubungan antara aktivitas manusia, tata ruang, dan perubahan kualitas lingkungan (Dwihatmojo, 2013).

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif beserta metode studi kasus guna menggali penelitian secara mendalam dampak penurunan ruang terbuka hijau terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan akibat ekspansi pariwisata di Kota Batu. Lokasi penelitian difokuskan pada Kelurahan Sidomulyo, Kota Batu, yang mengalami tekanan alih fungsi lahan secara signifikan. Teknik pengumpulan data dipakai dengan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan pihak pemerintah, serta dokumentasi terhadap kondisi fisik dan kebijakan tata ruang setempat. Sumber datanya yakni data primer (hasil wawancara dan observasi) dan sekunder (dokumen perencanaan,



statistik daerah, dan literatur pendukung). Analisis data interaktif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menilai reliabilitas data, serta teknik triangulasi diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Batu, Jawa Timur, dengan fokus di Kelurahan Sidomulyo, sebagai salah satu wilayah yang mengalami konversi lahan pertanian menjadi kawasan pariwisata. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik geografis dan sosial yang relevan dengan isu penurunan RTH akibat ekspansi pariwisata.

Gambaran Karakteristik Responden

1. Dampak Ekonomi

Ekspansi sektor pariwisata di wilayah penelitian telah mendorong terjadinya pergeseran struktur ekonomi dari pertanian ke sektor jasa. Masyarakat yang sebelumnya menggantungkan pendapatan dari budidaya bunga dan pertanian, kini banyak yang beralih profesi ke bidang usaha penginapan, kuliner, dan perdagangan wisata. Transformasi ini menciptakan peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan menggerakkan ekonomi informal. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan ketimpangan ekonomi antarkelompok masyarakat. Mereka yang memiliki lahan strategis dan modal dapat dengan cepat beradaptasi dengan peluang ekonomi pariwisata, sementara kelompok lain mengalami kesulitan dalam berpartisipasi karena keterbatasan akses, modal, dan keterampilan. Kenaikan harga lahan dan biaya hidup di sekitar kawasan wisata turut memperparah beban masyarakat yang tidak memiliki kemampuan ekonomi memadai. Berdasarkan teori ekonomi pariwisata, kondisi seperti ini dapat menimbulkan kesenjangan distribusi manfaat pariwisata jika tidak diimbangi dengan kebijakan pemerataan dan perlindungan sosial ekonomi masyarakat rentan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan inklusif yang mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi penting dalam mengurangi

A Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY SA) license logo. It features the text "OPEN ACC" above the letters "cc", followed by icons for a person (BY) and a circular arrow (SA).

kesenjangan sosial ekonomi akibat ekspansi wisata.

2. Dampak Lingkungan

Penurunan ruang terbuka hijau (RTH) di Kelurahan Sidomulyo, Kota Batu, memberikan dampak nyata terhadap aspek ekologis wilayah. Konversi lahan pertanian dan kebun bunga menjadi bangunan penginapan, restoran, dan fasilitas pariwisata menyebabkan menurunnya kemampuan lingkungan dalam menyerap air hujan. Akibatnya, wilayah ini menjadi lebih rentan terhadap genangan air, banjir lokal, serta peningkatan suhu udara harian. Kondisi ini sejalan dengan indikator ekologi kota yang menyebutkan bahwa pengurangan vegetasi menyebabkan berkurangnya fungsi paru-paru kota dan memperbesar risiko efek pulau panas (urban heat island). Fungsi penyerapan karbon dioksida (CO_2), produksi oksigen (O_2), serta perlindungan terhadap erosi dan degradasi tanah semakin menurun. Pemerintah Kota Batu mencatat bahwa luas RTH di wilayah ini berada di bawah angka ideal 30% sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Selain itu, berkurangnya RTH juga berdampak pada rusaknya habitat satwa lokal dan turunnya kualitas air tanah akibat hilangnya daerah resapan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan infrastruktur pariwisata yang tidak disertai pengendalian tata ruang ekologis akan memperburuk daya dukung lingkungan hidup daerah.

3. Dampak Sosial

Perubahan fungsi lahan dari area hijau produktif menjadi zona komersial turut mengubah dinamika sosial masyarakat di Kelurahan Sidomulyo. Interaksi sosial yang sebelumnya kuat dalam bentuk gotong royong, kerja kolektif pertanian, dan kehidupan komunal mengalami pergeseran menjadi pola interaksi yang lebih individual dan kompetitif. Hal ini dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi baru yang lebih bersifat transaksional. Mobilitas sosial meningkat seiring bertambahnya pendatang dan pekerja sektor wisata dari luar daerah. Meskipun hal ini memperkaya keragaman sosial, keberagaman tersebut juga memunculkan tantangan baru seperti menurunnya kohesi sosial, kompetisi lahan antar pelaku usaha, serta ketimpangan akses terhadap ruang publik. Partisipasi sosial formal seperti kegiatan RT, kegiatan keagamaan, dan organisasi



masyarakat masih tetap berjalan, namun dengan intensitas dan karakter yang berubah. Kehidupan sosial yang semula berbasis komunitas agraris kini mulai bertransformasi ke arah masyarakat urban wisata, yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan orientasi pada nilai ekonomi.

4. Strategi Adaptif dalam Pengelolaan Keberlanjutan RTH

Menghadapi tantangan tersebut, sebagian masyarakat dan pemerintah lokal mulai menerapkan strategi adaptif untuk menjaga keberlanjutan ruang terbuka hijau. Beberapa di antaranya adalah pemanfaatan pekarangan rumah untuk penghijauan, pengembangan taman bunga tematik yang berbasis komunitas, serta integrasi elemen hijau dalam desain arsitektur usaha wisata. Pemerintah Kota Batu juga telah memulai inisiatif program revitalisasi RTH publik dan pelestarian lanskap bunga sebagai ciri khas lokal Sidomulyo. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti lemahnya koordinasi lintas sektor, keterbatasan anggaran, serta belum adanya regulasi perlindungan lahan hijau yang kuat di tingkat lokal. Konsep ekowisata mulai diperkenalkan dalam beberapa pelatihan dan program penyuluhan kepada pelaku usaha. Akan tetapi, kesadaran terhadap pentingnya integrasi antara pariwisata dan ekologi masih rendah di kalangan pelaku usaha kecil. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi kebijakan yang lebih sistemik untuk menjamin keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan pariwisata di Kelurahan Sidomulyo memberikan dampak multidimensional terhadap masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial, lingkungan. Dampak yang ditimbulkan dari sisi ekonomi meliputi, pariwisata meningkatkan pendapatan dan UMKM, namun menimbulkan ketimpangan dan tekanan biaya. Secara sosial, terjadi perubahan gaya hidup, kurangnya interaksi warga, dan kecemburuhan sosial, meski partisipasi masyarakat tetap ada. Secara lingkungan, penurunan RTH memicu banjir, polusi, dan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, Pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi tata ruang dan pengawasan alih fungsi lahan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Pembangunan pariwisata sebaiknya diarahkan pada prinsip ekowisata yang ramah lingkungan dan berbasis komunitas. Selain itu, perlu ada



pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal secara inklusif agar manfaat pariwisata dirasakan lebih merata. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat sangat penting dalam merevitalisasi ruang hijau. Edukasi lingkungan juga harus ditingkatkan agar kesadaran akan pentingnya RTH tertanam kuat di tengah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Batu. (2023). *Kota Batu Dalam Angka 2023*. BPS Kota Batu.
- Hamdani, A., & Wardani, R. (2018). Peran sektor pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 12–23.
- Hanafi, I., & Fitrianto, R. (2022). Alih fungsi lahan dan penurunan ruang terbuka hijau di Kota Batu: Tinjauan ekologi perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 13(2), 88–98.
- Hartono, D., & Anindita, R. (2020). Dampak kehilangan ruang terbuka hijau terhadap ekonomi dan kualitas hidup perkotaan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 11(1), 45–57.
- Hasibuan, R., Nasution, A., & Purba, L. (2023). Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia pascapandemi. *Jurnal Ekonomi Makro*, 14(3), 76–84.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan*. Jakarta: KemenPU.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 63 Tahun 2003 tentang Ruang Terbuka Hijau di Kota.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Teknis Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Siregar, D. (2019). Degradasi ruang terbuka hijau dan dampaknya terhadap resiko bencana lingkungan. *Jurnal Ekologi Perkotaan*, 7(2), 33–42.
- Setiawan, M., & Prasetyo, H. (2021). Dampak ekspansi pariwisata terhadap ekowisata dan sektor pertanian: Studi kasus di kota wisata. *Jurnal Ekonomi Regional*, 15(1), 58–69.
- Sudiarta, I. M., Sutrisna, I. W., & Yasa, I. M. (2021a). Analisis dampak tidak langsung sektor pariwisata terhadap ekonomi lokal. *Jurnal Pariwisata dan Pembangunan*



Daerah, 9(1), 24–36.

- Sudiarta, I. M., Widiastuti, I. A., & Antara, M. (2021b). Pengaruh pertumbuhan pariwisata terhadap lingkungan fisik dan sosial: Studi longitudinal di Bali. *Tourism and Environment Journal*, 4(2), 101–114.
- Susanto, H., & Mustika, R. (2022). Perubahan lanskap lingkungan akibat pariwisata dan implikasinya terhadap ekonomi jangka panjang. *Jurnal Sains Lingkungan*, 8(1), 22–34.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- UNWTO. (2022). *Tourism and Sustainable Development Goals – Progress Report*. United Nations World Tourism Organization.